BEBERAPA DASAR
ILMU FIQHI

2/12/51



OLEH :
MUHAMMAD NUH HUDAWI



N NASIONAL RI
/57

PERTJETAKAN & TOKO BUKU
RMA „Madju" MEDAN

— SUDAH TERBIT! —

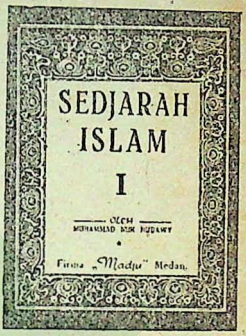

Djilid I - II - III à Rp. 5.—

L. PINAJUNGAN

ILMU BUMI

SEMESTA DUNIA

PUSTAKA "MADJU" MEDAN

á Rp. 16.—

Pertjetakan „MADJU" - Medan

Rp 257.739

Rp. 4.—

BEBERAPA DASAR
ILMU FIQHI

(Berisi peladjaran2 pokok tentang ilmu fiqhi setjara populer dan ringkas).

UNTUK :

Sekolah Landjutan Pertama kelas III.
Sekolah Landjutan Atas kelas I.

Oleh :

MUHAMMAD NUH HUDAWI.

D4/3-86
283/Ned/17

Tjetakan I.

PENERBIT :

Pertjetakan „Madju" Medan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID : 101138542
No. Induk : 20110010600118
BIS-4D : 0010-52452760
Beli/Hadiah :

COPYRIGHT „M A D J U" — Medan.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

PENDAHULUAN.

Al hamdu li'llaahi rabbi 'l'aalamiin. Wa'shshalaatu wa-'saalaamu 'alaa asjrafi 'länbijai wa 'lmursaliin wa 'alla aali-hi wa ashhaabihii adjma'iin.

Dari sedjumlah kitab2 jang telah saja susun untuk peladjar2 pada Sekolah Landjutan Pertama, maka kitab inilah kitab jang terachir. Sebagaimana kitab2 jang terdahulu maka kitab inipun disesuaikan dengan Rentjana Peladjaran Pokok jang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan disesuaikan pula dengan Perintjian Peladjaran Agama Islam pada Sekolah Landjutan Pertama jang dikeluarkan oleh **Inspeksi Pendidikan Agama Wilajah I tanggal 15 Agustus 1955 No. 46/Ed/B/C/55.**

Kitab2 jang telah saja susun sebagai berikut :

1. Keimanan untuk S.L.P. diterbitkan oleh IPENA N.V. Medan.
2. Islam dan Kemasjarakatan diterbitkan IPENA N.V. Medan.
3. Peladjaran Tafsir djilid I dan djilid II diterbitkan oleh IPENA N.V. Medan.
4. Hadits Pilihan diterbitkan oleh IPENA N.V. Medan.
5. Ibadat untuk S.L.P. diterbitkan oleh Fa. AMKA Medan.
6. Sedjarah Islam djilid I. II dan III diterbitkan oleh Fa. MADJU Medan.
7. Beberapa dasar Ilmu Fiqhi diterbitkan oleh Fa. MADJU Medan.

Dengan terbitnja kitab jang terachir ini memadalah sumbangan saja untuk kelantjaran pengadjaran agama Islam pada Sekolah Landjutan Pertama.

Tidak gading jang tidak retak kata peribahasa. Demikian pula dengan kitab2 jang telah saja susun ini. Kepada para guru jang dengan ichlas sudi menundjukkan kekurangan2 jang terdapat didalam kitab2 peladjaran itu akan saja terima dengan tangan terbuka.

Tidak lain jang saja harapkan berhasillah tjita2 kita sebagai pendukung agama Islam ini sampai hari kiamat.

Bindjai, Januari 1956.
Penjusun,
Muhammad Nuh Hudawi.

SUMBER KITAB INI.

1. Tarich Tasjri'u'lislami oleh Asjsjaich Muhammad Al Chudlri Bek.
2. Al Bajaan oleh 'Abdu'lhamid Hakim.
3. Sedjarah Hukum dalam Islam oleh H.M.K. Bakry.
4. Hushulu 'lma'muul oleh Assaid Muhammad Shadiq Hasan Chan Bahadur.
5. Ilmu Mushthalahi 'lhadits oleh Mahmud Junus.
6. Hidajatu 'lbahits oleh Mawardi Muhammad.
7. Mushthalah Hadits oleh H. Mahmud Aziz dan H.M.K. Bakry.
8. Dasar2 Fiqih Islam oleh Muhammad Hasbi Ashshiddieqy.
9. Sedjarah dan Pengantar Ilmu Hadiest oleh M. Hasbi Ashshiddieqy.

II. BEBERAPA PENGERTIAN FIQHI.

Sebelum kita mempeladjari lebih djauh tentang dasar2 ilmu fiqhi ini baiklah kita ketahui lebih dahulu beberapa pengertian jang kerapkali disebut-sebut didalam ilmu fiqih.

Batasan2 :

Fiqhi menurut lughah (bahasa) ialah **pengertian, faham.** Menurut ishthilah ialah sedjenis ilmu pengetahuan tentang hukum sjar'i jang dikeluarkan (diambil) dari dalil2 jang tafshili (meluas) dengan mempergunakan dalil-dalil

Djadi tidaklah bernama fiqhi menurut ishthilah ialah : ilmu pengetahuan jang berhubungan zat, sifat, tubuh, dan sifat (kehormatan), ilmu pengetahuan jang berhubungan dengan 'akli dan kepantjainderaan, ilmu jang tidak memakai dalil tafsili tetapi mentjukupkan dengan dalil idjmali (ringkas), tidak pula termasuk fiqhi ialah ilmu jang tidak menghendaki memakai dalil karena telah dapat diketahui dengan tjara mudah sekali.

Dalam bahasa sehari-hari dikatakan 'ilmu fekah atau ilmu fikih. Orang jang ahli dalam 'ilmu fikih dinamakan **faqih.**

Ada pula selalu terdengar kata2 **ushul fiqhi.**

Ushul atau ashlu menurut bahasa ialah : sesuatu jang lain dibina diatasnja.

Ushul fiqhi menurut ishtilah ialah **dalil fiqhi dengan djalan idjmal.**

'Ilmu ialah satu sifat jang dapat membukakan (mentjapai) sesuatu jang ditjari (dituntut) dengan sempurna.

Dlaruri ialah jang tidak memerlukan sesuatu pandangan atau pemeriksaan (nazhar) didalam menghasilkannja, seperti pengetahuan tentang $2 \times 2 = 4$.

Nazhri ialah jang memerlukan sesuatu pandangan atau pemeriksaan (nazhar) didalam menghasilkannja seperti $\frac{1}{2} + \frac{1}{8} = \frac{5}{8}$.

Dalil ialah sesuatu jang dapat menjampaikan kepada jang dituntut dengan pemeriksaan (nazhar) jang benar padanja.

Djahil ialah tiada mempunjai pengetahuan tentang sesuatu, atau memperoleh sesuatu jang berlainan dengan sebenarnja.

Jang pertama dinamakan dengan **djahil basith** dan jang kedua dinamakan dengan **djahil murakkab.**

Zhan ialah memperoleh sesuatu jang **lebih kuat** diantara salah satu dua perkara.

Waham ialah memperoleh sesuatu jang **tidak kuat** diantara salahsatu dua perkara.

Sjak ialah memperoleh jang **sama berat** diantara dua perkara.

Jaqin ialah memperoleh sesuatu jang tidak ada kemungkinan keraguan.

III. HUKUM FIQHI.

Telah lalu kita peladjari bahwa fiqih mempunjai arti tersendiri didalam hukum Islam.

Tetapi menurut pengertian umum baik djuga didjelaskan apakah hukum fiqhi itu.

Hukum fiqhi itu ialah sedjenis hukum jang mempersoalkan masalah2 hukum sjari'at jang berhubungan dengan 'amaliat. Didalam pengertian umum termasuklah hukum2 jang ashal dan hukum2 jang furu' (tjabang).

Selain dari hukum fiqhi ini ada lagi beberapa hukum jang lain ialah hukum 'aqal, hukum 'adat dan sebagainja.

Didalam hukum fiqhi dipakai dengan djalan **jaqin, zhan.** Pada jang **sjak** maka hukum dikembalikan kepada ashalnja. Pada **waham** tidak ada hukum.

Hukum fiqih ini dibagi orang kepada empat bagian :

1. **'Ibadat.**

'Ibadat ialah hukum2 jang bertali dengan kehambaan diri kepada Allah s.w.t. Hukum2 jang bertali dengan hukum 'ibadat ini ialah : bersutji, salat, shiam, zakat, hadjdji, ber-'aqiqah, berqurban, dsb.

2. **Mu'amalat.**

Mu'amalat ialah hukum2 jang bertali dengan hukum dagang. Segala sesuatu jang bertali dengan pergaulan masjarakat dalam kehidupan ekonomi manusia. Termasuklah didalam hukum mu'amalat ini ialah : djualbeli, utang-piutang, sewa-menjewa, pindjam-memindjam, gadai-menggadai, riba, dsb.

3. **Munakahat.**

Munakahat ialah hukum2 jang bertali dengan hukum keluarga. Termasuk didalamnja hukum nikah-kawin, thalaq, rudju', fasach, chulu, wali, ila', zhihar, li'an, dan hukum2 jang bertali dengan faraidl (pusaka, harta warisan).

4. **Djinajat.**

Djinajat ialah hukum2 jang bertali dengan hukum pidana (kedjahatan dan kesalahan). Hukum mengenai hukum siksa seperti hukum qishash, minum arak, berzina, menuduh orang berzina, mentjuri, merampok dan termasuk pula hukum2 jang bertali dengan perang.

Dalam bab terachir dari kitab-kitab fiqhi, kita djumpai hukum2 jang bertali dengan kehambaan seseorang (slave).

IV. HUKUM FIQHI PADA ZAMAN RASUL.

Pada zaman Muhammad shalla 'llaahu 'alaihi wa sallam masih hidup maka hukum fiqhi itu belum dibukukan orang lagi.

Sebabnja ialah tidak perlu.

Bagaimana tjaranja Rasulu'llah s.'a.w. menetapkan hukum didalam lingkungan fiqhi dizamannja dan bagaimana pula para sahabat akan mengambil sesuatu hukum pada zaman Rasul s.'a.w. bila ia djauh dari Muhammad s.'a.w. ?

Pada zaman Nabi s.'a.w. masih hidup untuk menetapkan sesuatu hukum tjukuplah berpedoman kepada apa jang difirmankan oleh Allah s.w.t. Sebagaimana telah kita ketahui dari kitab Sedjarah Islam djilid II bahwa ajat Al Qurän itu diturunkan kadang2 karena adanja pertanjaan jang timbul, jang akan datang, atau ada sesuatu kedjadian jang terdjadi.

Ringkasnja Al Qurän jang mempunjai 104 surat itu atau lebih 6000 ajat itulah jang dipakai mendjadi ketentuan hukum dalam tiap2 masalah jang tumbuh pada zaman Nabi s. 'a. w.

Apabila ajat2 Al Qurän tidak datang sedang masalahnja sudah ada ditengah-tengah ummat Islam maka biasanja Nabi s.'a.w. memberikan hukum masalah itu. Kadang2 hukum itu ditentukan oleh perkataan, kadang2 oleh perbuatan dan kadang2 dengan tjara taqrirnja. Mengenai perkataan, perbuatan dan taqrir itu sudah kita peladjari ketika mempeladjari Sedjarah Islam djilid III.

Dengan demikian hukum Islam pada zaman Nabi s.'a. w. ditetapkan dengan **Al Qurän dan hadits.**

Bila ada terdjadi sesuatu masalah ditengah-tengah masjarakat maka sahabat lantas menanjakan hal itu langsung kepada Nabi s.'a.w.

Apabila para sahabat jang diutus oleh Nabi s.'a.w. kepada suatu tempat maka untuk menetapkan sesuatu hukum dipakailah Al Qurän jang sudah didengarnja, hadits Nabi

s.'a.w. jang diketahuinja. Bila dalam dua hal ini tidak terdapat maka sahabat disuruh **beridjtihad.**

Dalam hadits jang diriwajatkan oleh At Tirmidzi dan Abu Dawud ada disebutkan ketika mengutus Mu'adz kenegeri Jaman sebagai berikut :

بِمَ تَحْكُمُ ؟ قَالَ بِكِتَابِ اللهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي .

Artinja :
„Dengan apa engkau menetapkan hukum ?"
„Mu'adz berkata : „Dengan kitab Allah."
„Bila tidak engkau djumpai ?". tanja Nabi s.'a.w.
Dengan sunnah rasulNja," djawab Mu'adz..
„Bila tidak engkau dapati djuga ?" tanja Nabi s.'a.w.
„Aku beridjtihad dengan kekuatan 'akalku". djawab Mu'adz.

Pada peladjaran jang lalu telah kita peladjari bahwa sebagai dasar pokok hukum fiqhi pada zaman Rasul s.'a.w. ialah kitab sutji Al Qurän. Kemudian diiringi dengan hadits Nabi s.'a.w. Untuk para sahabat dipakailah idjtihadnja masing2 bila pada kedua dasar diatas tidak didapati.

Selain tjara jang telah tersebut diatas, kerapkali Muhammad s.'a.w. bermusjawarat dengan para sahabat bila suatu masalah telah tumbuh sedang didalam kitab sutji Al Qurän tidak ditemui hukumnja jang sharih (terang dan njata).

Didalam permusjawaratan itu kerapkali sahabat2 beliau menjatakan buah fikirannja mengenai masalah jang tumbuh. Hasil musjawarat itu dipakai mendjadi hukum pada zaman Nabi s.'a.w.

Hal ini terdjadi umpamanja ketika menetapkan bagaimana akan diperbuat dengan tawanan2 perang Badar. Bagaimana akan dibuat ketika waktu shalat sudah masuk. Hal-ini sebelum adzan jang sekarang ini, ditetapkan.

Demikianlah pada umumnja perdjalanan hukum pada zaman Nabi s.'a.w.

Masalah2 jang belum timbul tidak pernah difikirkan. Apabila sudah ada masalahnja barulah ditetapkan hukumnja oleh para sahabat bersama-sama dengan Nabi s.'a.w. didalam permusjawaratan itu. Sudah pasti dalam hal ini diketjualikan jang sudah tetap hukumnja didalam kitab sutji Al Qurän.

V. ILMU FIQHI PADA ZAMAN SAHABAT.

Dalam peladjaran sedjarah perkembangan agama Islam ternjata bahwa setelah Nabi Muhammad s.'a.w. wafat kembali kehadlrat Tuhan jang mengutusnja, maka Islam bertambah meluas kedaerah-daerah sekitar tanah 'Arab.

Hal ini terdjadi pada zaman pemerintahan chalifah jang pertama jakni Abu Bakar Ash Shiddiq dan pada masa pemerintahan chalifah2 jang berikutnja, jakni 'Umar bin Chaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abu Thalib.

Dalam perkembangan Islam ini banjaklah hal2 jang baru. Banjak pula masalah2 jang timbul. Dalam masalah2 ini banjak pula jang belum ditemui masalahnja pada zaman Muhammad s.'a.w. masih hidup.

Untuk tiap2 masalah2 jang tumbuh ini para chalifah biasanja menetapkan hukum sebagai berikut :

1. Lebih dahulu dilihat hukumnja kedalam kitab sutji Al Qurän.
2. Bila tidak didjumpai hukumnja didalam ketentuan kitab sutji Al Qurän, barulah diperiksa kepada sunnah Nabi s.'a.w. Dalam pemeriksaan sunnah ini para chalifah itu sangat berhati-hati sekali. Mula2 sunnah jang dipakai ialah sunnah jang didengarnja sendiri ataupun jang dilihatnja sendiri. Bila para chalifah itu belum menemui hukum masalah itu maka dikumpulkannja para sahabat untuk menanjakan masalah itu apakah ada didalam sunnah. Kadang2 oleh karena hemat dan tjermatnja didalam menerima sunnah itu ada pula jang disumpah lebih dahulu sebelum menjatakan sunnah jang dikemukakannja.
3. Bila tidak djuga didjumpai dalam sunnah maka chalifah mengumpulkan para sahabat untuk memusjawaratkan hukum dalam masalah jang timbul itu. Apabila telah diperoleh kata sepakat maka chalifah menjampaikan hukum itu kepada rakjat untuk dipatuhi. Inilah jang dimaksud dengan **idjma' para sahabat**.

Dalam permusjawaratan ini sudah pasti para sahabat mengeluarkan pendapat fikirannja (idjtihad) jang berdasarkan hukum2 jang sudah ada. Mereka memperbandingkan hukum untuk masalah jang tumbuh dengan hukum2 jang sudah ada didalam kitab sutji Al Qurän dan didalam sunnah Nabi s.'a.w. Djadi bukanlah semata-mata didasarkan kepada kehendak hawa nafsu belaka.

Demikianlah ichtisar dari perkembangan hukum fiqhi pada zaman sahabat terutama selama pemerintahan **chalifah** rasjidun, Abu Bakar Ashshiddiq. 'Umar bin Chaththab, 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abu Thalib.

VI. SEBAB2 TIMBUL MASALAH JANG DIICHTILAFKAN.

Bila kita lihat perkembangan agama Islam jang berpedoman kepada kitab sutji Al Qurän dan hadits Nabi s.'a.w. maka orang kadang2 bertanja apakah sebabnja didalam Islam itu banjak terdapat perselisihan hukum ? Bukankah semuanja berpedoman kepada satu kitab jakni kitab Al Qurän ? Bukankah ikutan didalam menetapkan hukumpun ada pula sunnah Nabi s.'a.w. setelah kitab sutji Al Qurän ?

Demikianlah beberapa pertanjaan jang selalu timbul ditengah-tengah ummat.

Sekarang marilah kita peladjari sebaik-baiknja.

Kitab sutji Al Qurän itu adalah kumpulan hukum jang merupakan djumlah belaka. Djadi Al Qurän tidak menerangkan sampai kepada urusan jang tafsili atau urusan jang ketjil2 (detail).

Oleh karena demikian idjmalnja isi Al Qurän sebagai hukum pokok maka didalam masalah jang tumbuh banjaklah timbul perselisihan pendapat. Masing2 tidak keluar dari memahamkan ajat2 Al Qurän itu sendiri. Sudah tentu bila diadakan pembahasan terdapatlah berbagai-bagai pendapat.

Demikianlah seterusnja didalam sunnah.

Kalau kita simpulkan sebab2 maka timbul masalah chilafijah baik pada zaman shahabat atau tabi'in ialah karena :

1. Ajat2 Al Qurän jang memberikan beberapa pengertian. baik **kata-katanja**, baik **fahamnja**.

Umpamanja dalam masalah **muka.** Dalam Al Qurän hanja didjelaskan pembasuhan muka didalam mengerdjakan wudlu'. Tetapi tidak lagi didjelaskan manakah jang dimaksud dengan muka.

***

Demikian pula dalam masalah pembasuhan kaki bagi wudlu'. Apakah jang diwadjibkan pada wudlu' itu membasuh untuk **di'athafkan** (dirangkaikan) dengan tangan ataukah hanja menjapu sadja jakni di'athafkan dengan kepala.

Apakah wadjib itu membasuh semua kepala atau sebagian sadja.

***

Demikian pula apakah jang dikatakan sembahjang atau shalat? Timbullah beberapa definisi (batasan) jang berlain-lainan. Oleh karena berlain-lain definisi itu maka berlain-lainlah pula hukum jang ditetapkan.

***

Demikianlah timbul beberapa pengertian didalam mengertikan kata2 didalam kitab sutji Al Qurän itu sendiri.

***

2. Pertikaian (ichtilaf) disebabkan sunnah. Apakah kedudukan sunnah itu sebenarnja? Dapatkah sunnah itu menjebabkan timbulnja hukum wadjib ?

Pertikaian itu disebabkan karena sunnah jang diterima itu ada jang berpendapat hanja untuk tjontoh belaka, ada jang mengatakan hanja menundjukkan suatu adab, jang mengatakan suatu keharusan belaka.

Demikianlah timbul pula beberapa masalah pertikaian karena memahamkan sunnah itu. Tidak lain karena berbeda pendapat didalam menerima sunnah itu.

Selain daripada itu ada sebagian orang jang sudah menerima hadits Nabi s.'a.w. dan sebagian lagi belum menerimanja. Baik diterima itu dengan djalan disampaikan orang kepadanja ataupun disebabkan ia belum mejakini hadits itu.

3. Pertikaian hukum disebabkan perlainan pendapat.

Jang dimaksud dengan perlainan pendapat ialah berlainan pendapat didalam sesuatu masalah jang tumbuh. Pendapat ini biasanja didasarkan kepada :

a. kemaslahatan umum.
b. tiada membahajakan bagi orang jang berkepentingan itu sendiri.

Dari keterangan diatas djelaslah apa sebabnja timbul perselisihan pendapat bagi para sahabat dan tabi'in didalam menetapkan masalah hukum didalam Islam. Hal ini bukanlah merupakan suatu tjatjat didalam Islam tetapi memberikan pengertian bahwa Islam selamanja menjuruhkan pemeluk Islam itu berfikir. Islam memberikan keluasan berfikir kepada umat Islam itu sendiri.

Perlu diingat bahwa ichtilaf itu tidaklah menjebabkan permusuhan didalam Islam baik oleh para imam madzhab — jang akan datang diterangkan — ataupun oleh para pengikutnja. Mereka saling menghormati dan menghargai faham jang lain.

Jang disajangkan pada masa jang achir ini pertikaian madzhab itu menjebabkan perpetjahan umat Islam itu sendiri. Pada hal pertikaian (ichtilaf) itu akan tetap ada selama kedjelasannja tidak didjumpai didalam kitab sutji Al Quran dan sunnah Nabi s.'a.w.

Marilah hal ini kita insafi !

VII. PENGERTIAN IDJTIHAD, ITTIBA' DAN TAQLID.

Didalam perkembangan hukum fiqhi Islam ini kita selalu mendengar perkataan : **idjtihad, ittiba' dan taqlid.**

Idjtihad menurut lughah ialah **kesungguhan.**

Menurut ishthilah ialah **menghabiskan keluasan waktu untuk memperoleh hukum sjar'i dengan djalan istimbath (mengeluarkan) dari Al Kitab dan As Sunnah.**

Orang2 jang beridjtihad itu dinamakan dengan **mudjtahid.**

Achirnja pada masa tabi' (dibelakang sahabat) dan pada masa tabi'ittabi'in (dibelakang para tabi') mudjtahid itu mempunjai pembagian lagi, jakni **mudjtahid muthlaq, mudjtahid madzhab** dan **mudjtahid fatwa.**

Mudjtahid muthlaq ialah orang jang mula2 menghabiskan waktunja untuk mengeluarkan hukum dari Al Kitab dan As Sunnah. **Mudjtahid madzhab** ialah orang jang menghabiskan waktunja untuk mengeluarkan hukum dengan berpedoman kepada satu2 mazhab jang dianutnja. Sedang mudjtahid fatwa hanja orang jang menghabiskan waktunja untuk mengeluarkan hukum se-mata2 berpedoman kepada hukum jang telah dikeluarkan oleh mudjtahid muthlaq dan mudjtahid madzhab. atau untuk menguatkan diantara salah satu dua fatwa jang dikira bertentangan.

Ittiba' menurut lughah ialah mengikut.

Menurut ishthilah **menerima sesuatu perkataan orang jang berkata sedang engkau sendiri mengetahui dari mana dasar pengambilan perkataan jang diutjapkannja.**

Orang2 jang melakukan ittiba' ini dinamakan dengan **muttabi'.**

Hal ittiba' atau mendjadi muttabi' ini disuruh didalam Islam. Hal ini dikuatkan oleh ajat Al Qurän surat An Nahl ajat 43.

فَاسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ - النحل ٤٣

Artinja :

„Maka tanjakanlah ahli dzikir djika kamu belum mengetahuinja".

Pengertian dzikir didalam penetapan hukum ialah kitab sutji Al Qurän dan sunnah Nabi s.'a.w.

Taqlid ialah rantai.

Menurut ishthilah ialah menerima perkataan orang dan engkau tidak mengetahui dari mana dasar perkataannja itu.

Orang jang melakukan taqlid itu dinamakan dengan muqallid.

Taqlid didalam i'tiqad sangat ditjela. Tetapi didalam masalah hukum fiqhi jang sangat sukar untuk mendjadi mudjtahid dan muttabi' maka diharuskan bila sudah dijakininja bahwa hukum jang dikeluarkan orang2 itu sudah benar berdasarkan Al Kitab dan As Sunnah bukan menurut hawa nafsu.

VIII. MADZHAB DAN PERKEMBANGANNJA.

Telah lalu kita ketahui bahwa didalam Islam selalu disebut-sebut perkataan madzhab.

Madzhab menurut lughah ialah **tempat pergi.**

Didalam pengertian kini ialah penetapan hukum2 jang dikeluarkan oleh seorang mudjtahid.

Mudjtahid itu dinamakan dengan **imam madzhab.**

Sebanjak mudjtahid sebanjak itu pulalah madzhab. Madzhab2 didalam Islam ini sangat banjaknja, sesuai dengan perkembangan mudjtahid.

Kesungguhan para mudjtahid itu terlihat sampai pada abad IV hidjrah.

Madzhab jang besar itu terutama ada empat :

1. Madzhab Hanafi.
2. Madzhab Maliki.
3. Madzhab Sjafi'i.
4. Madzhab Hanbali.

Termasjhurnja keempat madzhab ini sampai saat ini karena mudjtahid jang empat orang ini telah membukukan segala fatwanja dgn teratur baik ia sendiri atau diimlakkannja ataupun ditulis oleh para muridnja. Sedang mudjtahid jang lain2 itu tidak terdapat fatwanja jang teratur, menjebabkan sukarnja muqallid mengikuti fatwanja didalam madzhabnja.

Keempat imam madzhab ini telah mengumpulkan hukum2 jang dikeluarkannja terutama mereka telah membuat dasar2 pokok didalam menetapkan hukum didalam Islam. Dasar2 pokok itu dinamakan dengan **ilmu ushulu'lfiqhi.** Dengan mempeladjari ushul fiqhi madzhab ini maka ulama2 jang dibelakang mengikuti djalannja dalam menetapkan hukum2 didalam masalah jang tumbuh ataupun jang mungkin tumbuh.

Pembukuan ushulu'lfiqhi itu sebenarnja sudah pernah dimulai oleh **Abu Jusuf** dan **Muhammad bin Al Hasan** teta-

pi kedua kitab jang ditulisnja itu tidak sampai kepada ummat jang dibelakang. Kitab ushul fiqhi jang sampai kepada ummat jang dibelakang ini ialah kitab ushul fiqhi jang telah ditulis oleh **Muhammad bin Idris Asj Sjafi'i.**

Achirnja para murid menjebarkan hukum2 jang telah dikeluarkan oleh para imam madzhab itu ketengah-tengah masjarakat ramai. Masing2 murid mengandjurkan agar umat Islam mengikuti salah satu madzhab.

Perbuatan taqlid itu sukar sekali menjingkirkannja. Tidak semua ummat Islam menumpahkan perhatiannja untuk menjelidiki hukum2 Islam. Untuk mendjadi muttabi' jang sebenarnja sangat sukar pula, lebih2 harus pula mengerti duduk soal dan mengerti sedikit banjaknja akan Al Kitab, As Sunnah dan Bahasa 'Arab dengan segala alatnja.

Oleh sebab itulah didalam perkembangan ilmu fiqhi ini oleh para 'ulama mutaachchirin menetapkan agar ummat Islam itu bertaqlid sadja kepada salah satu imam madzhab jang empat.

Kelandjutan mengenai madzhab ini kelak dibelakang akan kita djelaskan.

IX. TAQLID DAN PERKEMBANGANNJA.

Sehubungan dengan peladjaran madzhab itu perlu pula kita ketahui perkembangan taqlid itu. Telah lalu kita peladjari pengertian taqlid itu.

Taqlid didalam masa jang achir ini diartikan **hanja** membolehkan mengikut salah satu madzhab sadja didalam satu masalah. Djadi tidaklah dibolehkan seorang mengikuti hukum jang dikeluarkan oleh imam madzhab2 didalam **satu masalah hukum** dengan pengertian dalam satu masalah hukum itu dipakai pendapat imam2 madzhab.

Umpamanja :

Hukum wudlu'.

Didalam wudlu' ia memakai pendirian keempat madzhab itu. Umpamanja didalam hal tidak membatalkan wudlu' bersentuh kulit laki2 dengan perempuan ia betaqlid kepada madzhab Hanafi. Tentang tidak batal bersendawa ia bertaqlid kepada Sjafi'i. Tentang tidak batal keluar sesuatu jang tidak biasa dari salah satu dua djalan ia bertaqlid kepada Maliki. Demikian seterusnja.

Baru dalam masalah wudlu' sadja ia sudah memakaikan pendirian madzhab2 itu. Hal ini jang tidak dibolehkan oleh para 'ulama mutaachchirin didalam masalah taqlid.

Para 'ulama jang dibelakang menetapkan bahwa setiap ummat Islam **hendaklah** bertaqlid kepada satu madzhab sadja didalam satu masalah hukum. Tidaklah disalahkan apabila seseorang melakukan salatnja didalam madzhab Hanafi, didalam puasanja menurut madzhab Sjafi'i, didalam berzakat menurut madzhab Maliki dan seterusnja.

Kini timbullah pertanjaan apakah sebabnja timbul taqlid ditengah-tengah ummat ? Mengapakah tidak diperintahkan lagi untuk beridjtihad atau sekurang-kurangnja berittiba' ?

Marilah kita ikuti perkembangan taqlid ini.

Sedjak abad IV hidjrah mulailah para murid itu memfatwakan fatwa gurunja. Sebab2 berkembang faham taqlid itu dan matinja kehendak untuk beridjtihad itu ialah :

1. Usaha para murid jang memperkembang pendirian gurunja. Para murid kebanjakan hanja mempertahankan faham gurunja.

2. **Al Qadla.**
   Kehakiman dan pengadilanpun turut pula mempengaruhi djalannja perkembangan taqlid. Hakim2 atau qadli2 pada masa itu hanja menghukum sesuatu masalah dengan pendapat madzhabnja sadja.

3. Achirnja para murid sebagai telah diterangkan diatas membukukan hukum2 jang telah dikeluarkan oleh para imam itu. Dengan demikian faham2 didalam madzhab itu bertambah mudah dipeladjari orang.

Para 'ulama jang datang kemudian hanja menguatkan salah satu diantara dua hukum jang bertentangan diantara 'ulama madzhabnja, dan ada pula jang mengeluarkan hukum baru bila didalam madzhabnja belum ada dikeluarkan.

Walaupun sekali-sekali ada djuga bertentangan dengan imam madzhab itu tetapi jang demikian itu djarang sekali. Mereka pada umumnja :

1. Menguatkan pendapat imamnja.

2. Mengambil mana jang kuat diantara pendapat dua imam madzhab jang berselisih pendapat didalam masalah hukumnja.
   Timbullah ishthilah **mu'tamad, radjin, ardjah** dsb.

3. Mengeluarkan hukum jang belum ada ketentuannja didalam madzhabnja.

X. SEBAB2 TIMBULNJA MADZHAB.

Sebenarnja dari peladjaran jang lalu telah kita ketahui apa sebabnja lahir madzhab2 itu.

Kalau dapat kita simpulkan, timbulnja madzhab didalam Islam itu ialah :

1. Tidak adanja kesanggupan untuk mengistimbath hukum dari Al Kitab dan As Sunnah karena kekurangan ilmu pengetahuan, jang sangat diperlukan untuk mengistimbath hukum.

2. Perkembangan politik didalam pemerintahan Islam.

3. Penjebaran fatwa imam2 madzhab oleh para muridnja.

4. Penetapan para qadli didalam pemerintahan Islam jang memutuskan hanja didalam satu madzhab sadja.

5. Pengluasan daerah Islam itu menjebabkan sukarnja kelak manusia menetapkan hukum dengan mengistimbath dari Al Kitab dan As Sunnah.

Dengan demikian djelaslah kepada kita apa sebabnja pada mulanja timbulnja madzhab2 didalam Islam. Para 'ulama dibelakang menetapkan pula hanja empat madzhab sadja jang boleh diturut. Padahal ini sebenarnja bukan dari mulanja tetapi setelah melihat bahwa madzhab jang lain itu tidak mempunjai kitab jang tertulis mengenai keseluruhan hukum didalam madzhabnja itu.

XI. ADAKAH MADZHAB DIDALAM AGAMA LAIN ?

Mazhab ialah suatu ketetapan hukum jang dikeluarkan oleh seorang jang telah bersungguh-sungguh menghabiskan waktunja untuk memperoleh suatu ketetapan.

Bila diartikan dengan arti jang luas, maka madzhab itu dapat diartikan pendapat2 diantara orang jang telah menghabiskan waktunja didalam berfikir sehingga lahirlah suatu ketetapan baru.

Hal ini banjak terdapat didalam segala hal.

Bukan sadja didalam agama lain, tetapi didalam ilmu pengetahuanpun banjak terdapat madzhab itu.

Umpamanja madzhab Archimedes, madzhab Boyle, madzhab Ohm dsb.

Demikian pula didalam agama lain.

Umpamanja didalam agama Keristen. Didalam agama Keristen terdapat madzhab jang disebut dengan **s e k t e.**

Banjak terdapat sekte didalam agama Keristen.

Umpamanja :

1. Katolik Roma.
2. Katolik Grik (Junani).
3. Protestant.
4. Advent.
5. Methodis.
6. Gereformeerd.
7. Pinkstern (Pentakosta).

Banjak lagi jang lain2.

Demikianlah hampir didalam setiap agama ada madzhab. Didalam agama Hindu umpamanja kita djumpai pula madzhab Berahmana, madzhab Budha Hinajana, madzhab Budha Mahajana dan sebagainja.

XII. MADZHAB JANG EMPAT.

Sudah banjak sekali kita memperkatakan madzhab. Madzhab jang terbesar jang sampai kini mempunjai pengikut jang sangat banjak ialah empat orang.

1. Madzhab Hanafi.
2. Madzhab Maliki.
3. Madzhab Sjafi'i.
4. Madzhab Hanbali.

Imam madzhab Hanafi.

Imam dari madzhab Hanafi ini ialah : **Abu Hanifah** An Nu'man bin Tsabit bin Zauthi. **Dilahirkan di Kufah pada tahun 80 hidjrah.** Beliau beladjar fiqih pada masa mudanja kepada Humad bin Abu Sulaiman. Banjak pula beliau mendengar dari para 'ulama tabi'in umpamanja 'Atha' bin Abu Rabah, Nafi' maula Abu 'Umar.

Kelahiran beliau pada zaman pemerintahan Daulat Banu Umawijah (Omajaden) diwaktu chalifah Abdul Malik bin Marwan.

Beliau mempunjai sifat2 jang istimewa.

Diantara paramurid jang turut mengembangkan fatwanja :

1. **Abu Jusuf Ja'qub** bin Ibrahim Al Anshari. (lahir 113 hidjrah wafat 183 hidjrah).

2. **Zufar** bin Al Huzail bin Qais Al Kufi. (110 hidjrah — 158 hidjrah).

3. **Muhammad** bin Al Hasan bin Farqad Asj Sjaibani. (132 hidjrah — 189 hidjrah).

4. **Al Hasan** bin Zijad Al Lu'lui (wafat tahun 204 hidjrah).

Kitab jang termasjhur didalam madzhab ini ialah ditulis oleh muridnja Abu Jusuf. Diantaranja ialah Kitabu'shsha-

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL DJAKARTA KEM. P.P.

lah, **Kitabu'zzakah** hingga achir kitab fiqhi. Kitab2 jang lain ialah :

Ichtilaafu 'lämshar. (Perselisihan didalam kota2).
Arrad 'alaa Maalik bin Anas (Bantahan atas Malik bin Anas).
Fi 'lcharaadj ila 'rrasjiid (dalam hal belasting).
Al Djawami' (Kumpulan) jang berisi empat puluh kitab jang disusunnja untuk **Jahja bin Chalid.**

Beliau wafat mengalami suatu tragedi jang hebat sekali. Beliau akan diangkat mendjadi **qadli** didalam negara waktu itu. Beliau telah menolaknja walaupun masjarakat telah meminta dengan keras kepada chalifah agar beliau didjadikan mendjadi qadli. Hal ini menimbulkan fitnah pula. Oleh karena ia terus menolak maka beliau dimasukkan kedalam pendjara dan dipukul dengan tjemeti sepuluh kali sehari, sampai sepuluh hari lamanja. Hukuman itu didjalaninja hanja lima hari sadja. Setelah lima hari ia mendjalani hukumannja itu maka iapun **kembali kehadlrat Tuhannja, pada bulan Radjab tahun 150 hidjrah.** Sebelum beliau menghembuskan nafasnja jang terachir beliau lebih dahulu me ngerdjakan sudjud kehadlrat Tuhannja.

XIII. MADZHAB JANG EMPAT.
(Sambungan).

Imam madzhab Maliki.

Imam madzhab Maliki ialah **Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir.** Neneknja Abu 'Amir termasuk salah seorang sahabat Nabi s.'a.w.

Imam Malik ini **dilahirkan** pada tahun **93 hidjrah di Madinah.** Beliau **dikandung (dihamilkan) ibunja dua tahun** lamanja.

Beliau beladjar ilmu dari para 'ulama Madinah. Diantaranja ialah :

Abdu 'rrahman bin Harmaz.
Nafi' maula Ibnu 'Umar.
Ibnu Sjihab Az Zuhri.

Sjaichnja didalam ilmu fiqhi ialah **Rabi'ah bin 'Abru-'rrahman.** Peladjar2 Imam Malik ini banjak berdatangan dari Mesir, Marokko (Magribi), Spanjol (Andalus), jang kemudian mereka menjebarkan madzhab itu ke Afrika Utara, Spanjol. Kemudian lahir pula madzhabnja di Bashrah, Bagdad. Churasan dengan perantaraan murid-muridnja.

Diantara murid-muridnja ialah :

1. **Abu Muhammad** 'Abdu'llah bin Wahab bin Muslim Al Qurasji.
2. **Abu 'Abdu'llah** 'Abdu'rrahman bin Al Qasim Al 'Atqi.
3. **Asjhab** bin 'Abdu 'l 'aziz Al Qaisi Al 'Amiri Al Dju'di.
4. **Abu Muhammad** 'Abdu'llah bin 'Abdu 'lhakam bin A'jun bin Allaits.
5. **Ashbagh** bin Al Fardj Al Umawi.

Diantara kitab2 jang ditulis oleh Imam Malik ialah **Al-Muwaththa'.** Kitab ini adalah sebuah kitab hadits jang disusunnja atas permintaan chalifah **Al Manshur.**

Beliau mendapat hukuman tjambuk karena suatu fitnah jang disampaikan orang kepada chalifah Dja'far.

Setelah beliau menunaikan tugasnja mengadjarkan ilmu ketengah-tengah masjarakat ramai maka beliau **menutup mata pada tahun 179 hidjrah.**

XIV. MADZHAB JANG EMPAT.
(Sambungan).

Imam madzhab Sjafi'i.

Imam madzhab Sjafi'i ialah **Abu 'Abdu'llah Muhammad bin Idris bin Al 'Abbas bin 'Utsman bin Sjafi'** Asj Sjafi'i, Al Muththalibi dari Bani Muththalib bin Abdu Manaf jaitu nenek Nabi s.'a.w. jang keempat, sedang bagi Imam Sjafi'i mendjadi nenek jang kesembilan.

Imam Sjafi'i ini **dilahirkan pada tahun 150 hidjrah di Ghuzzah.**

Diantara para guru beliau ialah :
Imam Malik.
Sufjan bin 'Ujainah.

Para peladjar dari Imam Sjafi'i ini terdiri dari ahli 'Iraq dan orang2 Mesir. Segala fatwanja di 'Iraq dikatakan **qaul qadim** (perkataan, fatwa jang dahulu) dan fatwanja di Mesir dinamakan dengan **qaul djadid** (perkataan, fatwa jang baru).

Peladjar2 Imam Sjafi'i dari 'Iraq diantaranja ialah :

1. **Abu Tsaur** Ibrahim bin Chalid bin Al Jaman Al Kalabi Al Baghdadi.
2. **Ahmad** bin Hanbal. (Imam madzhab Hanbali).
3. **Al Hasan** bin Muhammad bin Ash Shabah Az Za'farani Al Baghdadi.
4. **Abu 'Ali** Al Husain bin 'Ali Al Karabisi.
5. **Ahmad** bin Jahja bin 'Abdu' l'aziz Al Baghdadi.

Peladjar2nja di Mesir ialah :

1. **Dawud bin 'Ali** salah seorang imam Ahli Zahir (Adz Dzahiri).
2. **Abu 'Utsman** bin Sa'id Al Anmathi.
3. **Abu 'l 'Abbas Ahmad** bin 'Umar bin Saridj.

Diantara kitab2 jang disusunnja ialah :

Al Musnad.
Al Muchtalifu 'lhadits.
Risalah fi adi'llati 'lähkam.
Al Um.

Beliau pernah menolak mendjadi qadli negeri Jaman ketika Rasjid hendak mengangkatnja.

Beliau wafat pada tahun 204 hidjrah di Mesir karena penjakit bawasir.

XV. MADZHAB JANG EMPAT.
(Sambungan).

Imam madzhab Hanbali.

Imam madzhab Hanbali ialah: **Ahmad bin Hanbal bin Hilal Adz Dzuhli Asj Sjaibani Al Marwazi Al Baghdadi.**

Imam Ahmad ini dilahirkan di Baghdad tahun 164 hidjrah.
Diantara para guru beliau ialah :

Imam Sjafi'i ketika ia datang ke Baghdad.
Setelah ia beladjar di Baghdad kepada Imam Sjafi'i, ia meneruskan peladjarannja ke Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Jaman, dan lain2.

Diantara murid-murid Imam Ahmad ialah :

1. **Abu Bakar** Ahmad bin Muhammad bin Hani'.
2. **Ahmad** bin Muhammad bin Al Hadjdjadj Al Marwazi.
3. **Ishaq** bin Ibrahim.

Beliau termasjhur pula sebagai seorang ahli hadits dan menjusun sebuah **Musnad.**

Beliau pernah ditawarkan untuk mendjadi qadli di Jaman oleh chalifah Harunu'rrasjid atas usul Imam Sjafi'i. Tetapi beliau dgn tegas menolak tawaran itu dgn mengatakan bahwa ia bukan akan menuntut pangkat tetapi hendak menuntut pengetahuan. Hal ini menjebabkan Imam Sjafi'i sendiri merasa malu pada dirinja.

Sangat berat penderitaan Imam Ahmad ini didalam mempertahankan pendiriannja. Pada zaman chalifah Harunu'rrasjid masih tetap terpelihara undang2 jang mengatakan bahwa kitab sutji Al Qurän itu bukanlah perkataan manusia. Dalam masa ini djuga sudah ada suatu faham jang mengatakan bahwa Al Qurän itu adalah perkataan manusia. Faham ini adalah faham kaum **Mu'tazilah.**

Imam Ahmad salah seorang 'ulama jang berpendirian bahwa Al Qurän itu adalah tjiptaan Allah s.w.t. djadi bukan tjiptaan manusia.

Setelah Harunu'rrasjid meninggal ia digantikan oleh Ma'munu'rrasjid. Pada masa ini faham Mu'tazilah tadi telah berkembang ditengah-tengah masjarakat umat Islam. Terdjadilah suatu pertentangan hebat diantara para ulama jang mempertahankan kebenaran dengan kaum Mu'tazilah jang dikuatkan oleh Pemerintah Ma'mun itu. Diantara para 'Ulama itu termasuklah imam Ahmad sendiri. Disebabkan kuat kejakinannja ia telah dimasukkan kedalam pendjara sampai 28 bulan lamanja.

Selama didalam pendjara ia tidak berhenti-hentinja mendapat pukulan tjemeti sampai kadang2 ia pingsan dan dilemparkan ditanah serta diindjak-indjak. Pernah ia diseret dengan tangan terbelenggu kesatu tempat jang bernama Thursus. Pernah ia dihukum tjemeti sampai 29 kali berturut-turut.

Demikianlah penderitaan imam Ahmad itu sampai bertukar-tukar chalifah. Barulah pada zaman chalifah Al Mutawakkil ia dikeluarkan dari pendjara. Pada waktu itu gerakan Mu'tazilah telah mulai lunak.

Beliau **wafat di Baghdad pada tahun 241 hidjrah.**

* * *

Dari riwajat hidup keempat imam madzhab itu jang djelas kepada kita bahwa mereka bersungguh-sungguh didalam mempeladjari ilmu2 jang bertali dengan hukum Islam. **Mereka menolak setiap tawaran untuk mendjadi pegawai negeri.** Pendiraian mereka sangat kukuh dan tetap pada pendirian.

Perebutan mendjadi pegawai negeri memang sukar bagi para ahli ilmu jang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, pada zaman dahulu. Jang penting bagi mereka ialah menegakkan hukum Allah ditengah-tengah masjarakat dan melepaskan umat dari segala matjam kesesatan dan kedjahilan, dengan tidak terikat kepada seseorang. Merdeka didalam menjatakan fahamnja.

XVI. DAERAH2 PEMAKAIAN MADZHAB.

Didalam perkembangan madzhab2 itu pada waktu ini, dapatlah kita singkatkan sebagai berikut.

Madzhab Hanafi.

Hukum2 didalam madzhab Hanafi pada waktu ini pada umumnja dipakai oleh ummat Islam didalam daerah2 :

Mesir.
Sudan.
Marokko.
Tunisia.

Madzhab Maliki.

Hukum2 madzhab Maliki pada waktu ini pada umumnja dipakai oleh umat Islam didalam daerah2 :

Iraq.
Iran.

Madzhab Sjafi'i.

Hukum2 didalam madzhab Sjafi'i pada umumnja dipakai oleh umat Islam dalam daerah2 :

India.
Tiongkok.
Indonesia.

Madzhab Hanbali.

Hukum2 madzhab Hanbali pada umumnja dipakai dalam daerah.

Keradjaan Saudi Arabia.

Hal ini tidaklah menundjukkan keseluruhannja karena diantara umat Islam ditempat itu ada djuga jang berlain-lainan madzhabnja.

XVII. IDJMA' DAN QIAS.

Idjma' menurut lughah ialah **bertjita-tjita, dan sepakat.**
Idjma' menurut ishthilah ialah **kesepakatan para mudjtahid ummat Muhammad setelah wafatnja tentang sesuatu perkara hukum agama dalam satu masa.**

Sesuatu hukum jang telah diperoleh kata idjma' maka kedudukannja didalam hukum mendjadi sumber hukum jang ketiga. Idjma' dipergunakan djuga didalam penetapan hukum.

Idjma' ini terbagi dua pula.

1. **Idjma' bajani.**
2. **Idjma' sukuti.**

Idjma' bajani.

Idjma' bajani ialah kesepakatan itu disebabkan para mudjtahid telah mengeluarkan pendapatnja masing2. Pendapat para mudjtahid itu tidak ada perselisihannja. Hukum jang dikeluarkan para mudjtahid itu sama sadja.

Idjma' sukuti.

Idjma' sukuti ialah sesuatu hukum jang dikeluarkan oleh seorang mudjtahid atau lebih tetapi tidak ada mudjtahid jang lain jang menjalahi pendapat mudjtahid jang telah dikeluarkannja. Diam (sukut) para mudjtahid dalam masalah jang dikeluarkan oleh mudjtahid jang lain itu, dikira djuga idjma' dan dinamakan idjma' sukuti karena idjma'nja hasil dengan diamnja mudjtahid jang lain.

Diantara hukum jang telah diidjma'kan oleh para mudjtahid ialah **wadjib salat, puasa, zakat, hadjdji** dan sebagainja.

***

Qias menurut lughah ialah mengukur sesuatu dengan jang lain kemudian menjamakannja dengan jang lain itu.

Qias menurut ishthilah ialah **mengeluarkan seumpama hukum jang telah disebutkan untuk sesuatu jang belum disebutkan, dengan ada „d j a m i' " diantara keduanja.**

Rukun2 qias itu ada empat :

1. Al ashlu (pokok).
2. Al far'u (tjabang).
3. Al 'illat. (sematjam sebab, karena).
4. Al hukmu.

Jang dimaksud dengan ashal ialah sesuatu jang diserupakan dengannja **(musjabbah bih).**

Jang dimaksud dengan tjabang (far'un) ialah jang akan diserupakan **(musjabbah).**

Jang dimaksud dengan 'illat ialah **sifat jang mengumpulkan antara ashal dan tjabang.**

Jang dimaksud dengan hukum ialah **buah dari peng-qiasan itu,** jakni apa jang ditetapkan pada tjabang.

XVIII. TJONTOH2 QIAS.

1. **Zakat beras atau padi.**

Didalam hadits Nabi s.'a.w. tidak ada disebutkan zakat beras atau padi. Jang ada disebutkan ialah gandum.
Bagaimanakah hukumnja dengan beras ?
Gandum dinamakan pokok jakni tempat mengqiaskan.
Beras dinamakan tjabang jakni jang diqiaskan.
'Illat ialah sama2 makanan jang mengenjangkan dan tahan disimpan lama.
Lahirlah hukum jang sama jakni apabila wadjib zakat gandum maka wadjiblah pula zakat beras.

2. **Keharaman minuman jang memabukkan (bir umpamanja).**

Didalam hadits ada disebutkan bahwa haram meminum arak.
Sedang tidak didjumpai didalam hadits tentang bir, wiski, brendi dan sebagainja.
Bagaimanakah hukumnja ?
Arak dinamakan pokok jakni tempat mengqiaskan.
Bir dinamakan tjabang jakni diqiaskan.
'Illat ialah jang memabukkan.

Hukumnja sama jakni kedua-duanja diharamkan.

3. **Zakat uang logam jang bukan terbuat dari emas dan perak.**

Didalam hadits didjelaskan hanja mengenai hukum zakat emas dan perak. Bagaimana hukum uang dari logam tembaga, alumunium dan kertas ?

Uang mas atau perak dinamakan pokok.
Uang logam jang lain dinamakan tjabang.
'Illat ialah alat2 jang dihargakan dengan emas.
Hukumnja sama pula jakni sama2 wadjib dizakati.
Kalau disimpulkan maka qias itu ialah membanding

dan menjamakan sesuatu hukum jang timbul dengan hukum jang sudah ada dengan memperhatikan 'illat jang menjebabkan hukum jang sudah ada itu. Apabila antara hukum jang sudah ada dengan masalah jang timbul itu bersamaan 'illatnja, maka hukum antara keduanja sama pula.

XIX. SUMBER HUKUM DALAM ISLAM.

Bila kita ikuti peladjaran jang telah lalu dan telah kita peladjari dengan baik kitab Sedjarah Islam djilid II dan djilid III maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa sumber hukum dalam Islam itu ada empat :

1. Kitab sutji Al Quränu 'Ikarim.
2. Hadits Nabi Muhammad s.'a.w.
3. Idjma' baik idjma' bajani dan idjma' sukuti.
4. Qias.

Sebenarnja ada lagi sumber hukum didalam Islam jang selalu disebut dengan istidlal.

Untuk kita tjukuplah sekedar demikian dahulu pengenalan kita mengenai hukum dasar dari 'ilmu fiqhi ini.

Penerangan didalam kitab ini hanja sekedar memperkenalkan dasar2 dari 'ilmu fiqhi belaka djadi sifatnja bukanlah merupakan suatu kitab jang mendalam.

Bagi para peladjar jang ingin membatja pendjelasan jang agak meluas, insja Allah akan kita terbitkan pula kitab :

PENGANTAR SEDERHANA TENTANG ILMU USHULU'LFIQHI.

Moga2 Allah s.w.t. memberikan taufiqNja dan hidajahNja kepada penjusun dan kepada kita umat Islam sekalian.

Wa bi'llahi 'ttaufiq wa'lhidajah.

T A M M A T.

I.
II.
III.
IV.
V.
VI.
VII.
VIII.
IX.
X.
XI.
XII.
XIII.
XIV.
XV.
XVI.
XVII.
XVIII.
XIX.
XX.

ISI BUKU :

I.	Pendahuluan ..... hal	3.
II.	Beberapa Pengertian Fiqhi	5.
III.	Hukum Fiqhi	7.
IV.	Hukum Fiqhi pada zaman Rasul	9.
V.	Ilmu Fiqhi pada zaman Sahabat	12.
VI.	Sebab2 Timbul Masalah jang diichtilafkan	14.
VII.	Pengertian Idjtihad, Ittiba' dan Taqlid	17.
VIII.	Madzhab dan perkembangannja	19.
IX.	Taqlid dan perkembangannja	21.
X.	Sebab2 timbulnja Madzhab	23.
XI.	Adakah Madzhab didalam agama lain ? ...	24.
XII.	Madzhab jang empat	25.
XIII.	Madzhab jang empat (sambungan)	27.
XIV.	Madzhab jang empat (sambungan)	28.
XV.	Madzhab jang empat (sambungan)	30.
XVI.	Daerah2 pemakaian Madzhab	32.
XVII.	Idjma' dan Qias	34.
XVIII.	Tjontoh2 Qias	36.
XIX.	Sumber hukum dalam Islam	38.
XX.	I s i B u k u	39.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

DALAM PERSEDIAAN !



á Rp. 25.—



a 12.50

Setiap pesanan tambah ongkos 15 pCt.

Pertjetakan „MADJU" - Medan



á Rp. 13.50

PERPUSTAK
11

Typ: Pertj. „MADJU" Medan.